

Abstrak dan Executive Summary



Sang Lain

Timur Menimurkan Timur

Oleh:

**Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S., M.A.
NIDN. 002709740 – NIP. 197409272003121001**

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS SASTRA

2015

Ketua Peneliti : Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S., M.A
Sumberdana : Pemula
Fakultas : Sastra

ABSTRAK

Dilatarbelakangi logika hegemonik wacana kolonialisme dalam budaya masyarakat pascakolonial saat ini, penelitian ini berupaya mengkaji wacana *Sang Lain* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* karya Ahmad Tohari dalam perspektif poskolonial. Pokok bahasan penelitian ini adalah unit tematik berkaitan dengan penyajian stereotipisasi Timur. Stereotipisasi berkenaan kontrol Barat-sentris tentang “kelainan” Timur. Logika Barat-sentris dimaksud adalah warisan pengetahuan kolonialisme yang berkembang sebagai sebuah kultur “baru” dalam pengetahuan Timur, yang dipahami sebagai sebuah dampak.

Asumsi dasar penelitian: (1) *RDP*, dengan gaya emansipatif, dalam relasi *Timur* (tradisional) >< *Barat* (modern), cenderung menempatkan identitas Timur, dalam hal ini tradisi dukuh Paruk, sebagai *other*, (2) wacana sang lain, dengan demikian, mengimplikasikan ciri statis wacana kolonial di mana “Barat” (self) adalah superior, dan “Timur” (other) adalah inferior.

Dalam konteks poskolonial, (1) *RDP* dengan sifat kritisnya yang berupaya “menyuarakan” tradisi dan budaya yang terpinggirkan, justru mempertahankan stigma yang cenderung rasis, dan (2) hal itu menunjukkan bahwa efek kolonialisme masih kuat menghegemoni khususnya dalam karya sastra. Penelitian ini secara garis besar mengkritisi bahwa representasi wacana *Sang Lain* dalam novel ini justru melanggengkan hegemoni wacana kolonial, dalam mana *Timur* menimurkan Timur.

Kata kunci: *Novel, Tema, Sang Lain, Stereotipisasi, Poskolonialisme*

Summary

Sang Lain, Timur Menimurkan Timur

Didasarkan pada pendefinisian wacana *Sang Lain* sebagai *suatu instrumen pencitraan atau gagasan (Barat) dalam memandang dunia luar (Timur) sebagai yang asing, aneh, primitif, fantastik, erotik, penuh gairah, klasik, liar, masih asli, khas, unik, menggiurkan, yang meski kesemuanya tidak familier, merupakan tempat yang menjanjikan hadirnya pengalaman baru yang mengesankan*; dengan objek yang dikemukakan di antaranya tentang aspek material: ruang atau wilayah, flora dan fauna, dan manusia; maupun aspek non-material, seperti: karakter, spiritual, hasrat, nilai-nilai, bahasa, aktivitas, seni, dan gagasan, maka selanjutnya, representasi *Sang Lain* dalam konteks poskolonialisme dipahami melalui konsep tersebut. Sesuai dengan telaah kajian poskolonial, yang metodologisnya bersifat dekonstruktif, maka penelaahan *RDP* ini adalah mendekonstruksi wacana eksotisme yang menempatkan “timur” sebagai *other*, sebagai yang lain, inferior, termarginalkan, terjajah, dan terdominasi, di hadapan Barat sebagai *self*, sebagai diri yang dikenal, superior, penguasa, penjajah, dan mendominasi.

Di era kolonialisme, struktur-struktur pengetahuan tentang kehidupan manusia kembali dikaji dan dibentuk dalam serangkaian pengetahuan sistematis. Oleh karena itu, hampir tidak ada cabang pengetahuan yang tidak disentuh oleh pengalaman kolonial. Pengalaman kolonial yang dimaksud adalah persinggungan antar bangsa-bangsa, dalam suatu dominasi wacana, yang membentuk oposisi antara *penjajah* dan *terjajah* itu. Melalui pengetahuan yang disusun secara *ilmiah* itulah kolonialisme dimungkinkan kelanggengannya. Namun, menurut Loomba (2000:75), seperti ideologi, kolonialisme selain berasal dari “keadaan-keadaan material” dan “efek-efek material”; juga merupakan suatu kekeliruan gambaran tentang realitas sekaligus dalam proses penataan ulangnya. Oleh karena itu, potensi, kemungkinan, dan visi pengetahuan yang mengikutinya, sarat dengan muatan-muatan atau strategi-

strategi kekuasaan.

Wacana *Sang Lain*, dengan demikian, akrab dengan usaha-usaha stereotipisasi dan tujuan penaklukan, lewat catatan perjalanan para petualang atau orientalis, dihasilkan tidak hanya pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang baru dan berbeda (antara Barat dan Timur), namun juga sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, yaitu usaha untuk menguasai. Persinggungan itu selain menandai suatu cara penemuan baru, juga sekaligus memproduksi, kedua kategori wilayah tersebut (Eropa dan non-Eropa) sebagai lawan-lawan biner. Melalui tema-tema “ketimuran” yang ditulis para petualang Barat (orientalis) itu, timbul hasrat dan godaan yang menggiring bangsa Barat melakukan penjelajahan, petualangan, dan penemuan baru lainnya lebih banyak lagi. Oleh karenanya, dalam pola awal dominasi sistem kolonialisme Barat, sarat termuat di dalamnya pengetahuan dan upaya pengidentifikasian kultur atau tradisi khas produknya (Timur) sebagai *Sang Lain*, seperti yang tertulis dalam catatan-catatan para petualang tersebut.

Dalam kondisi itu, Timur “yang ditimurkan” selain menjadi *terbuka* dan dikenal di hadapan Barat, juga menunjukkan bahwa Barat adalah pihak yang paling mampu berbicara tentang Timur, sekaligus yang pantas untuk membentuk dan mengaturnya. Dengan cara ini pula Barat mewacanakan Timur sebagai “yang lain”, dengan segala wacana inferioritas dan keeksotisan yang melekat padanya. Bahkan, dalam definisi peradaban dan kebiadaban, Timur digantungkan pada suatu produksi perbedaan yang tidak bisa diakurkan dengan Barat yaitu, bahwa jika Timur itu “hitam” maka Barat adalah “putih”, dan jika Timur adalah “yang lain” maka Barat adalah “diri”.

Dalam hal demikian, melalui wacana eksotisme, para orientalis secara langsung maupun tidak langsung telah menciptakan suatu bentuk marginalisasi terhadap wilayah-wilayah asing (Timur), yang pemahamannya diupayakan tetap stabil dan terus terproduksi, yang mengkodisikan Barat dalam posisinya sebagai sang unggul (superior). Pola dilakukan adalah menyaring, mengkonsentrasikan, memprofesionalkan, dan mengkondisikan Timur “yang ditemukan” dalam suatu tatanan hierarki pengetahuan Barat sebagai suatu gagasan aktualisasi diri untuk

mencapai perkembangan (hidup) yang lebih baik (kemajuan). Pengetahuan seperti itu jelas menyamarkan hubungan dominasi, sebab di dalamnya pengalaman Barat terhadap Timur tidak secara potensial direfleksikan dalam suatu titik perbedaan tentang kebenaran historis dominasi-dominasi, namun lebih diarahkan pada suatu proses kultural yang bersifat a-politis. Karenanya, dalam pengetahuan Barat, sistem kolonialisme menjadi seolah bisa dibenarkan, terutama dengan alasan-alasan pemberadabannya.

Menurut Faruk, (2007:215) cerita-cerita perjalanan penulis Belanda, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk novel (khususnya yang mengikuti konsep, paham, atau aliran-aliran sastra serius), tema-tema yang ada dibentuk dalam satu format atau formula: “Cerita Sungguh Kejadian”. Berkaitan dengan wacana eksotisme, kisah-kisah yang ditampilkan menggambarkan ketakjuban para penulisnya terhadap alam, masyarakat, dan kebudayaan yang menjadi objeknya. Suatu hal yang tidak lepas dari kisah-kisah tersebut hingga ditampilkan ke dalam bentuk novel adalah tema-tema tentang *other*, yang seolah-olah sungguh kejadian.

Begitulah, Timur sebagai *Sang Lain* akhirnya menjadi sebuah wacana atau pengetahuan statis yang (disengaja sebisa mungkin untuk) tidak pernah lagi dipertanyakan asal-usulnya, dengan cara menutup celah dari segala aroma yang ditebarkannya, lewat persembahan citra yang khas dan unik ke berbagai penjuru, untuk di pahami semua pihak (khususnya di Barat) sebagai sebuah kebenaran, meski itu tidak lebih merupakan hasrat Barat dalam mengkonstruksi, mewacanakan, menguasai sekaligus mengeksplotasi segala sumber daya yang ada di tanah-tanah asing (Timur).

Di era pascakolonial, khususnya dalam karya sastra yang bermediumkan bahasa, juga sering muncul di dalamnya kecenderungan yang demikian. Berkaitan dengan wacana eksotisme yang mengarah pada romantika dan mitos kehadiran budaya masa lampau, bayangan-bayang nasionalistik mengenai jati diri dalam konteks dekolonisasi itu, selalu terjadi pula pembangunan kembali *bahasa* pribumi yang alkemis, dan itu diilhamkan hampir secara magis (Said, 1995:304). Pencarian kembali akan keaslian melalui gagasan-gagasan

superterrestrial para intelektual pribumi yang bersifat revolusioner itu, dikaitkan juga terhadapnya mitos-mitos keterbelakangan Timur sebagai sumber bagi usahanya menemukan otentisitas jati diri yang hilang ditelan laju imperialisme Barat modern. Akibatnya adalah (meminjam istilah Fanon) “*mengagumi Timur; itu sama sakitnya dengan membencinya*”. Keterjebakan inilah yang kemudian menjadikan dilematis dalam karya-karya intelektual pribumi, terutama para penulis sastra, yang sekaligus menunjukkan bahwa dampak kolonialisme secara psikologis, sebagai *pemanjaan* diri emosional dalam konteks pencarian jati diri - yang *objektif*- otentik, masih ada dan mengakar kuat.

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, khususnya dalam *RDP*, bentuk-bentuk dominasi yang cenderung memarginalkan, misalnya menjinakkan *sesuatu* dengan menggunggulkan *sesuatu* lainnya, masih ditampilkan sebagai tema utama, meskipun terkesan disamarkan. melalui tema eksotisme yg tersaji, bukan saja *RDP* berusaha membangun wacana emansipatif, namun juga turut mewacanakan wilayah oposisi biner dalam perbandingan dominasi yang serupa sistem kolonialisme, Barat terhadap Timur, yaitu: dominasi budaya (superior) terhadap alam (inferior), rasional terhadap irrasional. Karenanya, dapat pula dipetik petunjuk terhadapnya bahwa sifat superioritas dan inferioritas dalam wacana eksotisme (alam) bukanlah sesuatu yang pasti dan selalu bersifat internal, tetapi lebih sebagai suatu pengkondisian. Dengan kata lain, dalam perbandingan oposisi biner antara *yang mewacanakan* (penjajah) dan *yang diwacanakan* (terjajah), penyajian tema eksotisme alam itu lebih merupakan pola *permainan* yang khas dari *agen-agen* kolonial dalam konteks wacana kolonial. Kaitannya, masyarakat primitif (irrasional) diperbandingkan dengan pemikiran yang lebih maju (rasional), sedang semua itu tidak lebih hanya suatu penciptaan “*other*” atau sang lain, yang tidak lepas –*sadar ataupun tidak sadar*– sebagai *pertunjukkan* kekuasaan dominan; bahwa alam kehidupan Dukuh Paruk dalam segala keterasingan, keprimitivan, dan juga keunikannya adalah suatu alam kehidupan yang keseluruhannya jika ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, itu bisa pelajari, dipahami, bahkan dijinakkan untuk kemudian diperkenalkan, terutama dalam konteks pemberadaban.

RDP sebagai dokumen maupun realitas yang masih ada saat ini dengan demikian merupakan suatu karya yang memiliki kecenderungan tidak lepas dari dampak kolonialisme, dalam hal ini, masih cenderung berpandangan Eropasentris. Hal ini disebabkan, adanya akulturasi di antara masing-masing domain wacana atau tema yang ditampilkan, di mana cara pandang penciptaan di era-era yang berbeda ini, masih belum menghadirkan perubahan sepenuhnya dari cara pandang kolonialisme. Bahwa, dalam upaya untuk menciptakan wacana perubahan (pemberadaban), novel ini masih melestarikan wacana *Other* atau “yang lain”, artinya, justru di dalam pemberadaban atau perubahan inilah, wacana Timur sebagai *Sang Lain* (“timur” menimurkan timur) sebagai sebuah politik pencitraan (wacana kolonial) tampak semakin nyata.